

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan dunia, khususnya di negara berkembang, adalah diare (Kaunang *et al.*, 2022). Masalah ini terbukti dari tingginya angka morbiditas dan mortalitas akibat diare, khususnya pada anak-anak (*World Health Organization*, 2024). Menurut WHO pada tahun 2013, masalah diare menyebabkan kematian pada anak-anak dengan jumlah mencapai 1,7 miliar kasus per tahun (Mahendra, 2022). Diare adalah infeksi saluran usus akibat bakteri, virus, dan parasit, yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi atau melalui kebersihan yang buruk (Wayan, 2020).

Menurut laporan Organisasi Gastroenterologi Dunia tahun 2012, dari seluruh mortalitas akibat diare pada anak, 78% terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Soegiantoro *et al.*, 2022). Laporan WHO pada tahun 2014 menunjukkan hasil bahwa di negara berpenghasilan rendah dan menengah, masalah air, sanitasi, dan kebersihan yang tidak memadai menyebabkan 361.000 kematian setiap tahunnya, atau >1.000 kematian per hari (Ananda, 2022). Selain itu, diperkirakan 88% kematian akibat diare di seluruh penjuru dunia diakibatkan oleh faktor lingkungan, yaitu air minum yang tidak aman, sanitasi yang tidak memadai, dan praktik kebersihan yang buruk (Getahun & Adane, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), di Indonesia, diare merupakan penyakit endemik yang menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering kali berakibat kematian terutama pada anak dan balita hingga saat ini (Handayani *et al.*, 2023). Prevalensi diare di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2018, mencapai 6,8% dari sebelumnya 4,6% pada tahun 2013 (Shabhati & Adi, 2023). Menurut laporan Riskesdas (2018), prevalensi kejadian diare di Indonesia mencapai sekitar 1.017.290 kasus. Angka kejadian diare tertinggi berdasarkan kelompok umur adalah pada anak usia sekolah (5-14 tahun), mencapai 6,2% atau sekitar 182.338 kasus.

Berdasarkan laporan BPS Provinsi DKI Jakarta, diare menjadi penyakit dengan jumlah kasus tertinggi di antara 10 penyakit lainnya pada tahun 2023, dengan total kasus mencapai 188.514. Wilayah Jakarta Timur memiliki kasus diare tertinggi di Provinsi DKI Jakarta, dengan jumlah kasus sebanyak 51.030 (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2024). Puskesmas Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, mencatat jumlah kasus diare tahun 2022 mencapai 1070 kasus, dengan distribusi kelompok umur sebagai berikut: <0-1 tahun sebanyak 62 kasus, 1-4 tahun sebanyak 204 kasus, dan >5 tahun sebanyak 804 kasus. Sementara itu, Puskesmas Kelurahan Cibubur memiliki angka kejadian diare tertinggi dalam satu tahun di antara 4 Puskesmas di Kecamatan Ciracas, dengan jumlah kasus sebanyak 373 (Koordinator Surveilans Puskesmas Kecamatan Ciracas, 2022).

Angka prevalensi diare yang tinggi pada anak sekolah dipengaruhi oleh sanitasi yang buruk, kurangnya fasilitas kebersihan, kebiasaan jajan sembarangan atau konsumsi jajanan yang tidak terjamin keamanan dan kebersihannya, serta kurangnya kebersihan pribadi seperti tidak cuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah makan serta BAB (Faidah & Irawan, 2021). Salah satu upaya untuk mencegah dan melindungi diri dari risiko penyakit diare adalah melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang termasuk tindakan sederhana seperti Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) (Waqfin *et al.*, 2021).

CTPS merupakan kegiatan mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun (Permenkes No 3, 2014). CTPS dikenal luas sebagai teknik dasar paling penting untuk mencegah penyebaran penyakit menular, dengan keberhasilan 80%. CTPS diyakini berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan angka penyakit mematikan seperti diare hingga 30% serta memberikan dampak positif pada perkembangan anak usia dini (UNICEF Indonesia, 2022). Sementara itu, Kementerian Kesehatan RI tahun 2014 menyatakan bahwa CTPS efektif dalam menurunkan jumlah penderita diare sebesar 44% (Suradyani, 2023).

Penerapan CTPS di institusi pendidikan sejak dini lebih mudah dilakukan daripada saat anak mencapai usia dewasa (Rosyidah, 2014). Di Indonesia, jumlah sekolah negeri, swasta, dan agama mencapai lebih dari 250.000 dari beragam tingkatan, dengan jumlah anak sekolah diperkirakan mencapai 73 juta jiwa atau

sekitar 30% dari total masyarakat Indonesia (Nafita *et al.*, 2021). Oleh karena itu, banyaknya anak usia sekolah adalah kunci utama pembangunan di masa mendatang yang perlu diperhatikan kesehatannya (Puteri *et al.*, 2021).

Anak sekolah yang berusia 6-12 tahun, merupakan sekelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan, termasuk diare. Diare yang sering ditemui pada anak usia sekolah disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tercemar dan perilaku konsumsi makanan jajanan sembarangan di sekolah (Kusumawardani & Saputri, 2020). Makanan atau jajanan yang sering dikonsumsi oleh anak sekolah rentan terhadap pencemaran oleh bahan tambahan pangan seperti pewarna tekstil, pengawet, dan pemanis buatan, sehingga bisa menimbulkan diare karena terdapat berbagai macam mikroba (Nuraini, 2018).

Selain itu, kebiasaan anak-anak yang suka membeli dan mengonsumsi jajanan, ditambah kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, dapat mempermudah masuknya berbagai bakteri patogen masuk ke dalam tubuh. Hal ini disebabkan karena tangan merupakan bagian tubuh yang paling mungkin terkontaminasi oleh kotoran dan kuman (S. P. Sari, 2023). Timbulnya penyakit pada kelompok ini disebabkan oleh interaksi kompleks dan ketidakseimbangan antara tiga faktor utama yang saling berinteraksi, yaitu *host* (pejamu atau individu yang rentan), *agent* (penyebab penyakit), dan *environment* (lingkungan) (Irwan, 2017). Gangguan pada keseimbangan hubungan tiga elemen ini dapat menyebabkan timbulnya status sakit (Mufida, 2012).

Berdasarkan data PHBS, hanya 46% anak sekolah yang memiliki perilaku cuci tangan yang benar, sementara 46% cenderung memiliki kebiasaan konsumsi makanan manis ≥ 1 kali/hari, 30% konsumsi makanan asin ≥ 1 kali/hari, 44% konsumsi makanan berlemak/gorengan ≥ 1 kali/hari, dan 78% konsumsi makanan dengan bumbu penyedap ≥ 1 kali/hari (Risikesdas, 2018). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan sangat diperlukan guna meningkatkan pemahaman dan praktik gaya hidup sehat di kalangan anak sekolah, sebagai langkah preventif dan promotif untuk mengurangi risiko terjadinya diare (Kusumawardani & Saputri, 2020).

Hal ini sejalan dengan temuan Shabhati & Adi (2023), menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada anak sekolah (Shabhati & Adi, 2023). Sementara itu, hasil penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku CTPS dengan kejadian diare pada anak SD Negeri (Mahendra, 2022; Suradyani, 2023). Sementara itu, penelitian Lestari (2019), menunjukkan tidak ada hubungan antara kebiasaan CTPS dan kebersihan tangan serta kuku dengan kejadian diare, namun ditemukan adanya hubungan antara kebiasaan BAB dengan kejadian diare (Lestari, 2019). Dan penelitian Wulandari (2023) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku CTPS, pengetahuan, kebiasaan konsumsi jajanan sekolah, peran orang tua dengan kejadian diare (Wulandari, 2023). Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, pentingnya dilakukan upaya edukasi tentang pencegahan diare dengan menerapkan teknik CTPS dalam 6 (enam) langkah, serta menciptakan kantin yang menyediakan makanan sehat di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji apakah terdapat “Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Kebiasaan Konsumsi Jajanan Sekolah dengan Kejadian Diare pada Siswa Kelas III-VI di SDN Cibubur 03 Pagi, Kota Jakarta Timur Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Riskesdas (2018), jumlah kasus diare di Indonesia tertinggi terjadi pada anak sekolah (usia 5-14 tahun), mencapai 6,2% atau sekitar 182.338 kasus. Jakarta Timur tercatat sebagai wilayah dengan angka kejadian diare tertinggi di Provinsi DKI Jakarta, mencapai 51.030 kasus (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2024). Di Puskesmas Kecamatan Ciracas, kelompok usia >5 tahun merupakan yang paling banyak terkena diare, dengan 804 kasus, sedangkan Puskesmas Kelurahan Cibubur memiliki jumlah kasus tertinggi dalam satu tahun di antara empat Puskesmas di Kecamatan Ciracas, yaitu 373 kasus (Koordinator Surveilans Puskesmas Kecamatan Ciracas, 2022).

Berdasarkan hasil observasi pada 12 Juni 2024 menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cibubur 03 Pagi sudah memiliki fasilitas tempat cuci tangan

(wastafel) yang memadai, tetapi tidak menyediakan sabun, sehingga siswa hanya mencuci tangan dengan air mengalir dan menganggap tangan mereka sudah bersih. Dan meskipun tersedia kantin sehat di sekolah, banyak siswa tetap memilih untuk jajan sembarangan di luar sekolah tanpa memperhatikan kualitas jajanan yang mereka beli. Dari hasil wawancara singkat dengan 10 siswa, diketahui bahwa 7 siswa tidak CTPS sebelum maupun sesudah makan dan 9 siswa tidak tahu cara CTPS dengan enam langkah yang benar. Hal ini juga didukung oleh laporan absensi kelas lima dari bulan Januari-April 2024 yang diperoleh dari wali kelas, di mana tercatat sebanyak 291 siswa yang absen karena sakit, dengan salah satu penyakit yang mendominasi adalah diare. Minimnya pemahaman anak sekolah akan pentingnya PHBS menyebabkan perilaku mencuci tangan dengan sabun dianggap tidak perlu, sehingga perilaku CTPS hanya dilakukan saat tangan terasa berbau, ataupun kotor. Oleh karena itu, untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare, diperlukan penanganan yang cepat dan tepat, terutama melalui implementasi program CTPS. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan perilaku CTPS dan kebiasaan konsumsi jajanan sekolah dengan kejadian diare pada siswa kelas III-VI di SDN Cibubur 03 Pagi, Kota Jakarta Timur Tahun 2024.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi kejadian diare, perilaku CTPS dan kebiasaan konsumsi jajanan sekolah pada siswa kelas III-VI di SDN Cibubur 03 Pagi, Kota Jakarta Timur Tahun 2024?
2. Apakah ada hubungan perilaku CTPS dengan kejadian diare pada siswa kelas III-VI di SDN Cibubur 03 Pagi, Kota Jakarta Timur Tahun 2024?
3. Apakah ada hubungan kebiasaan konsumsi jajanan sekolah dengan kejadian diare pada siswa kelas III-VI di SDN Cibubur 03 Pagi, Kota Jakarta Timur Tahun 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku CTPS dan kebiasaan konsumsi jajanan sekolah dengan kejadian diare pada siswa kelas III-VI di SDN Cibubur 03 Pagi, Kota Jakarta Timur Tahun 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi kejadian diare, perilaku CTPS dan kebiasaan konsumsi jajanan sekolah pada siswa kelas III-VI di SDN Cibubur 03 Pagi, Kota Jakarta Timur Tahun 2024.
2. Menganalisis hubungan perilaku CTPS dengan kejadian diare pada siswa kelas III-VI di SDN Cibubur 03 Pagi, Kota Jakarta Timur Tahun 2024.
3. Menganalisis hubungan kebiasaan konsumsi jajanan sekolah dengan kejadian diare pada siswa kelas III-VI di SDN Cibubur 03 Pagi, Kota Jakarta Timur Tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan tentang pendidikan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan perilaku CTPS dengan enam langkah dan terciptanya kantin sekolah sehat (Lestari, 2019).

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) di Universitas MH Thamrin tahun 2024. Serta hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengalaman dan wawasan peneliti selama pelaksanaan penelitian.

2. Institusi

- a. Universitas MH Thamrin

Penelitian ini dapat menambah kepustakaan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan acuan bahan penelitian lain yang berminat mengembangkan dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik bahasan ini.

b. SDN Cibubur 03 Pagi

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan perbaikan bagi instansi seperti lingkup sekolah, puskesmas daerah atau instansi pemerintahan untuk lebih peduli terhadap kebiasaan perilaku *higiene* agar anak-anak dapat terhindar dari penyebab penyakit diare, serta membantu menciptakan sekolah sehat.

1.6 Ruang Lingkup

Diare merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah utama di dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Firmansyah *et al.*, 2024). Tingginya angka morbiditas dan mortalitas akibat diare, terutama pada anak-anak, terlihat dari jumlah kematiannya mencapai 1,7 miliar per tahun (World Health Organization, 2024). Penyakit diare yang sering ditemui pada anak usia sekolah disebabkan oleh sanitasi yang buruk, kurangnya fasilitas kebersihan, kebiasaan jajan sembarangan, serta kurangnya kebersihan pribadi seperti tidak CTPS sebelum dan setelah makan serta BAB (Faidah & Irawan, 2021). Penelitian ini dilakukan di SDN Cibubur 03 Pagi, Kota Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta, dan dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III-VI, dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 129 siswa kelas III-VI di SDN Cibubur 03 Pagi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional*, yaitu untuk mengetahui “Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Kebiasaan Konsumsi Jajanan Sekolah dengan Kejadian Diare pada Siswa Kelas III-VI di SDN Cibubur 03 Pagi, Kota Jakarta Timur Tahun 2024” dan instrumen berupa kuesioner.